



Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama

P-ISSN: 1907-1736, E-ISSN: 2685-3574

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan>

Volume 17, Nomor 1, Januari - Juni, 2022

DOI: <https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i1.12135>

KESENIAN REOG SEBAGAI MEDIA MEMPERTAHANKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI JORONG PURWAJAYA KABUPATEN LIMA PULUH KOTA SUMATERA BARAT

Alwada Vivi

IAIN Bukittinggi

ahwadavivi00@gmail.com

Syafwan Rozi

IAIN Bukittinggi

sya_ra_de@yahoo.co.id

Abstract:

Local communities have the value of local wisdom in maintaining inter-religious harmony through cultural actions as the cultural basis that exists in their lives. One of the local wisdoms is local art that exists and is still being maintained today. The Purwajaya community of West Sumatra as one of the multicultural societies inhabited by various religions and ethnicities continues to maintain artistic media such as reog, Kuda Lumping and Kuda Kepang in maintaining harmony and harmony among religious communities. Thus, this article focuses on explaining the art of reog as a medium to maintain religious harmony in Purwaraja, West Sumatra. By using qualitative research as well as interview and observation techniques in data collection, the authors found (1) The multi-ethnic and religious Purwajaya community always upholds harmony among others, both among religious communities and between religious communities. (2). Reog art in Purwajaya is held at Purwajaya Anniversary, RI Anniversary, welcoming guests and community events such as circumcisions, thanksgiving, and other events. (3).

Reog art as a medium in maintaining religious harmony is reflected in the function of entertainment and communication which contains social values, educational values and religious values.

Abstrak:

Masyarakat lokal memiliki nilai kearifan lokal dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama melalui tindakan budaya sebagai basis kultural yang ada dalam kehidupannya. Salah satu kearifan lokal itu adalah kesenian lokal yang ada dan masih dipertahankan sampai saat sekarang ini. Masyarakat Purwajaya Sumatera Barat sebagai salah satu masyarakat multikultur yang dihuni oleh berbagai agama dan etnik terus mempertahankan media kesenian seperti reog, kuda lumping dan kuda kepang dalam mempertahankan keharmonisan dan kerukunan umat beragama di antara mereka. Dengan demikian artikel ini focus menjelaskan tentang kesenian reog sebagai media untuk mempertahankan kerukunan umat beragama di Purwaraja Lima Puluh Kota Sumatera Barat. Dengan menggunakan penelitian kualitatif serta teknik wawancara serta observasi dalam pengumpulan datanya penulis menemukan (1) Masyarakat Purwajaya yang multi etnik dan agama selalu menjunjung tinggi kerukunan antar sesama, baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama. (2). Kesenian Reog di Purwajaya dilaksanakan pada acara HUT Purwajaya, HUT RI, penyambutan tamu dan acara warga seperti pada saat acara kbitanan, syukuran, dan acara-acara lainnya. (3). Kesenian Reog sebagai media dalam mempertahankan kerukunan umat beragama tercermin dari fungsi hiburan dan komunikasi yang mengandung nilai-nilai sosial, nilai pendidikan dan nilai religi

Keywords: *Media Reog, Kerukunan Umat Beragama.*

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama dan ras. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah dan toleran terutama dalam hal kehidupan beragama. Kemajemukan (pluralisme) agama di Indonesia telah berlangsung lama dibandingkan dengan Negara-negara di dunia pada umumnya. Toleransi antar umat beragama yaitu dengan meyakini bahwa saling peduli dan menghormati antar agama serta respect untuk agama lain. Kerukunan antar umat beragama sangat penting untuk diterapkan

ditengah-tengah perbedaan, kerukunan harus bersifat dinamis, humanis, dan demokratis.¹

Dalam persoalan agama, negara Indonesia secara Konstitusional mewajibkan warganya untuk memeluk satu agama dari agama-agama yang diakui eksistensinya. Sebagaimana yang tercantum di dalam pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945.² Dalam pasal tersebut negara memberikan kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang telah ada di Indonesia yaitu agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu.³

Setiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama dan menciptakan kehidupan dalam beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Keragaman agama di Indonesia menjadi tujuan pokok dalam terbentuknya ideologi bangsa yakni Pancasila.⁴ Di dalam Pancasila mengajarkan sikap toleransi antarumat beragama. Indonesia merupakan Negara yang bertuhan, agama dijalankan dengan cara yang berkeadaban, hubungan antar umat beragama, kegiatan beribadah dan toleransi harus berdasarkan kepada ketuhanan. Dalam beragama harus dilaksanakan berdasarkan pada tiga pilar, yaitu *freedom* (kebebasan), *rule of law* (aturan) dan *tolerance* (toleransi).⁵

Setiap agama mempunyai aliran yang berbeda, tidak ada agama yang mengajarkan keburukan kepada penganutnya. Agama mengikat para pemeluknya satu sama lain dalam satu identitas dan mengingatkan dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Nilai-nilai tersebut akan menjadi bagian kehidupan manusia yang diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Agama Islam merupakan agama *samawi*

¹ M. Zamroni Dkk, *Politik Kebangsaan Sebagai Katalisator di Tengah Polemik Negara* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020), h. 48

² Sodikin, 'Hukum Dan Hak Kebebasan Beragama', *Jurnal Cita Hukum*, Vol.1 No. (2013), h.180.

³ Yosep Belen Keben Dkk, *Harmonisasi Umat Beragama:Merawat Keberagaman dalam Bingkai Kebhinekaan* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021).hlm.91

⁴ Fifiana Wisnaeni Ali Ismail Shaleh, 'Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945', *Pembangunan Hukum Indonesia*, Volume 1, (2019).

⁵ Ahmad Zainuri, *Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia* (Kota Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020).h.26

⁶ Petrus Lakonawa, 'Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat', Vol.4 No.2 (2013).

yang ajarannya berasal dari Allah SWT, tidak menghendaki adanya pencampuran ajarannya dengan ajaran lain. Islam telah memberikan batasan-batasan pada umatnya dalam melaksanakan hubungan antar sesama manusia, dan dalam melaksanakan toleransi antar umat beragama Allah telah menurunkan kitab suci al-qur'an sebagai pedoman hidup.⁷

Dalam Islam Rasulullah mencontohkan membangun hubungan yang harmonis antara umat Islam dan umat Kristen, tetapi dalam sejarah tidak sepenuhnya diikuti oleh umat manusia bahkan sering kali terjadi pertumpahan darah karena peperangan atas nama agama. Nilai toleransi dan kerukunan antar umat bergama diimplementasikan oleh Rasulullah saw ketika dalam memimpin Negara Madinah. Piagam Madinah merupakan salah satu bukti historis yang terdokumentasikan secara tekstual sebagai sumber normatif dan model aktual masyarakat muslim dalam membangun pola hubungan antar umat beragama.⁸

Analogi Persons dalam konteks ini dapat digunakan untuk menjelaskan eksistensi kebutuhan masyarakat dalam merawat dan mewujudkan kerukunan dengan empat persyaratan fungsional sebuah sistem yang disebut dengan AGIL.⁹ Pertama (*Adaptation*) adanya penajagaan kesesuaian dalam sebuah sistem dan bisa bertahan sesuai dengan yang diharapkan. Kedua (*Goal Attainment*) merupakan tujuan strategis dengan tujuan adanya konstruksi-konstruksi yang dilakukan. Ketiga (*Integration*) penajagaan tatanan atau bangunan kerukunan yang sudah terbentuk. Keempat (*Latent pattern maintenance and tension management*) pola pemeliharaan yang dikembangkan untuk membangun keharmonisan dan toleransi.

Teori struktural fungsional mengartikan bahwa segala sesuatu yang berfungsi akan bertahan dengan sendirinya dan segala sesuatu yang tidak berfungsi akan hilang dengan sendirinya. Jika suatu agama masih ada sampai saat sekarang ini maka agama masih memiliki

⁷ Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perpektif Indonesia* (Semarang: Tahta Media Group, 2021).h.168-169.

⁸ Musyafir, Hasnani Siri, and Caerul Mundzir, *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Islam Dan Kristen)* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara, 2019).h.48

⁹ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020).h.36

fungsi dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ kerukunan umat beragama jika dilihat dari teori struktural fungsional memposisikan masyarakat selalu berada dalam keseimbangan *equilibrium*. Dalam mewujudkan keseimbangan dibutuhkan penjagaan nilai-nilai, norma dan struktur sosial yang sudah berfungsi dalam membangun keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat jorong Purwajaya membangun dan mempertahankan kerukunan dengan kultur-kultur yang representatif dalam kehidupan sosial. Masyarakat jorong Purwajaya pada dasarnya telah mempunyai kearifan lokal tersendiri dalam mengatur tata kehidupan dan tata lakunya, dengan adanya kearifan lokal salah satunya kesenian Reog yang dengan sendirinya akan mengkonstruksi harmonisasi antar sesamanya.

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya berasal dari bahasa arab yaitu *rukun* yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak dari kata rukun adalah *arkaan*. Dari arkaan ini disimpulkan bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan dari setiap unsur tersebut saling menguatkan. Suatu kesatuan tidak akan terwujud jika diantara salah satu unsur tersebut tidak berfungsi.¹¹ Sedangkan kehidupan umat beragama adalah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam suatu pergaulan dengan saling menghargai, menjaga, dan saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.¹²

Secara terminologi banyak pendapat menurut para ahli salah satunya W.J.S Purwadarminta kerukunan adalah suatu sikap atau sifat yang menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.¹³ Toleransi beragama yang ada pada

¹⁰ Andreas Soeroso, *Sosiologi 1* (yudhistira, 2008)., h. 14

¹¹ Sarah Sambiran Marlen Novita Makalew, 'Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado', *Jurnal Governance*, Vol.1, No. (2021),h. 5

¹² Mukhtar Zaini Dahlan, *Pendidikan Agama Islam* (Jember: LPPM IKIP). h. 62

¹³ Siti Mukzizatin, 'Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an', *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Volem:VII (2019). h.164

masyarakat jorong Purwajaya yaitu adanya sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan penganut agama lainnya.

Berdasarkan pengertian kerukunan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting *Pertama*, kesediaan dalam menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. *Kedua*, kesediaan untuk membiarkan orang lain dalam mengamalkan ajaran yang diyakininya. *Ketiga*, kemampuan dalam menerima perbedaan dan merasakan indahnya perbedaan serta mengamalkan ajarannya. Setiap agama yang dianut adalah suatu pedoman hidup manusia yang bersumber dari ajaran tuhan.

Ajaran tentang kepercayaan kepada tuhan yang maha Esa, dan menyembahnya adalah ajaran mengenai akidah dan tauhid. Ajaran mengenai ibadah dan syariah yaitu ajaran yang membimbing manusia yang beriman, bagaimana cara beriman dan mengabdikan diri kepada sang maha pencipta dengan baik dan benar. Dan yang terakhir adalah ajaran muamalah yakni tuntutan mengenai hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan sang khalik dan hubungan manusia antar sesama manusia.¹⁴

Toleransi sangat dibutuhkan dalam membangun sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Dalam kehidupan umat beragama agar tidak terjadi konflik, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, sampai kepada orang tua. Jadi, dalam toleransi umat beragama menghendaki adanya kerukunan hidup antar umat manusia yang berbeda paham, harmonisasi pergaulan yang jauh dari sifat-sifat kaku dan sifat yang bermusuhan. Makna dari kerukunan merupakan suatu cerminan dari kehidupan yang damai tenang tanpa adanya suatu pertikaian yang melibatkan adanya konflik atau pertentangan antara kedua belah pihak.¹⁵

¹⁴ Hasan, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002). h.42

¹⁵ Badan Litbang and Diklat Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010). h.2

Purwajaya merupakan jorong yang terletak di Kenagarian Sarilamak, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Kenagarian Sarilamak terdapat lima jorong yaitu Air Putih, Buluh Kasok, Ketinggian, Sarilamak dan Purwajaya. Jorong Purwajaya dulunya memiliki nama Sido Dadi yang artinya “akhirnya jadi juga”. Pada tahun 1964 Sido Dadi diganti menjadi nama Purwajaya purwa yang artinya awal dan jaya artinya jaya/maju.¹⁶

Purwajaya ditempati oleh tiga agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, dan khatolik. Jumlah penduduk yang memeluk agama Islam terdapat sebanyak 2.111 jiwa, agama Kristen sebanyak 307 jiwa dan agama Khatolik sebanyak 176 jiwa.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	2.111	81,39%
2.	Kristen	307	11,83%
3.	Khatolik	176	6,78%
Jumlah		2594	100%

Sumber: *Data Statistik Nagari Sarilamak, Tahun 2021*

Hubungan antar masyarakat purwajaya sangat terjalin dengan baik, bersatu hati, damai dan sepakat dalam berfikir dan juga bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam menjaga perdamaian antarumat beragama di jorong Purwajaya masyarakat selalu menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati serta menjalin silaturahmi antar umat beragama dan menjaga hubungan baik dengan sesama agar tidak terjadi gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan konflik.

Dalam masyarakat antar umat beragama di jorong Purwajaya belum pernah mengalami pertikaian atau konflik yang besar. Jika ada perselisihan atau gesekan kecil dapat diselesaikan secara cepat melalui musyawarah dan mediasi dengan orang yang melakukan perselisihan

¹⁶ Tim Wali Nagari Sarilamak, *Data Statistik Nagari Sarilamak Tahun 2022*

tersebut. Kerukunan antar umat beragama di jorong Purwajaya dibuktikan dengan adanya sertifikat Jorong Purwajaya sebagai desa atau jorong sadar kerukunan.¹⁷

Hubungan masyarakat yang terjalin di jorong Purwajaya walaupun memiliki keyakinan yang berbeda tetapi dalam menjalankan kehidupan sangat rukun dan damai satu sama lain dan juga saling menghargai. Keberagaman dapat menjadi nilai positif, apabila di dalamnya dibangun sikap tanpa adanya kebencian antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu keberagaman harus dipelihara menjadi satu jalinan hidup yang tidak terkontaminasi dengan kepentingan superioritas yang mengecilkan makna-makna kehidupan sosial yang harmonis.

Pemerintah atau wali nagari jorong Purwajaya dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama melakukan sebuah tindakan budaya keharmonisan yang mempotensikan basis kultural yang ada dalam kehidupan masyarakat jorong Purwajaya.¹⁸ Masyarakat lokal pada dasarnya mempunyai kearifan tersendiri dalam mengatur tata kehidupan dan tata kelakuannya, kearifan lokal tersebut yang akan membangun harmonisasi antar sesamanya.¹⁹

Salah satu kearifan lokal yang ada di jorong Purwajaya yaitu memiliki kesenian yang masih dilestarikan sampai saat sekarang ini. Jorong Purwajaya memiliki kesenian dari berbagai etnis masyarakat di dalamnya seperti kesenian dari Jawa, Minang dan Batak. Kesenian di jorong Purwajaya hanya beberapa diantaranya yang masih tetap terjaga kelestariannya salah satunya yaitu kesenian Reog Ponorogo yang dijadikan sebagai salah satu cara atau media untuk mengumpulkan masyarakat disuatu tempat dalam bentuk pertunjukan dan juga mempererat hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat. Selain dari kesenian jorong Purwajaya juga memiliki Mars Purwajaya.

¹⁷ Olly Wijaya, *Wali Nagari Sarilamak*, Wawancara 14 Maret 2022

¹⁸ Amir, Amri. (Kepala Jorong Purwajaya Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota), Wawancara, 18 November 2021

¹⁹ Silfia Hanani, 'Studi Negoisasi Kultural Yang Mendamaikan Antaretnik Dan Agama Di Kota Tanjung Pinang', *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 12 No 1 (2017). h.216.

Mars Purwajaya diciptakan setelah beberapa tahun jorong Purwajaya berdiri.²⁰

Kearifan lokal merupakan sesuatu yang fundamental bagi setiap daerah dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama dalam mempertahankan tradisi kultural yang sudah berkembang secara turun-temurun. Kearifan lokal suatu daerah mampu merawat kehidupan dengan penuh kebijaksanaan sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat.²¹

Dalam masyarakat Purwajaya diidentik dengan kehidupan sosial yang tinggi dan adanya kearifan lokalitas yang dijaga dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Dengan dilestarikan kesenian Reog bisa mempererat hubungan antar sesama masyarakat misalnya dalam hal sebelum pertunjukan, masyarakat akan melakukan gotong royong secara bersama untuk menyiapkan tempat dan lokasi pertunjukan Reog ditampilkan. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Purwajaya melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti kegiatan kelompok tani ternak berkah, KSP (koperasi simpan pinjam), persatuan pecah belah dan peralatan tarub, dan juga ada kongsi kematian yang melibatkan semua masyarakat tanpa membedakan agama yang dianut.²²

Kearifan lokalitas yang dijaga oleh masyarakat Purwajaya dalam membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat sikap toleransi antarumat beragama yaitu dengan adanya kesenian lokal yang ada dan masih dipertahankan sampai saat sekarang ini. Kesenian yang ada di masyarakat Purwajaya yaitu kesenian tor-tor yang berasal dari etnis Batak, kesenian tari pasambahan yang berasal dari etnik Minangkabau dan kesenian dari etnik Jawa yaitu kesenian kuda kepang atau yang disebut dengan kesenian kuda lumping dan yang paling sering ditampilkan adalah kesenian Reog Ponorogo.

Kesenian Reog di Purwajaya masih terjaga kelestariannya dan dikembangkan oleh masyarakat Purwajaya. Kesenian Reog memiliki

²⁰ Sukanto. (Kepala Kesenian Reog Ponorogo Jorong Purwajaya), Wawancara, 21 Maret 2022

²¹ Muhammad Takdir, 'Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom', Vol.01. No (2017). h.67

²² Batu Bara. (Kepala RT dusun III Jorong Purwajaya), Wawancara, 15 Maret 2022

fungsi bagi masyarakat, salah satu fungsinya yaitu sebagai media hiburan bersama dan media dalam menyatukan masyarakat dalam satu tempat pertunjukkan. Kesenian Reog juga memiliki nilai sosial dalam pertunjukan, salah satunya yaitu nilai kebersamaan seperti melakukan gotong royong sebelum pertunjukan. Reog ponorogo ditampilkan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, HUT jorong, atau adanya pertemuan-pertemuan yang dianggap penting maka kesenian Reog ini akan ditampilkan.²³

Dengan adanya pertunjukan kesenian Reog, masyarakat berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung masyarakat bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antar satu dengan yang lainnya. masyarakat yang menyaksikan kesenian Reog bukan hanya dari etnis Jawa, tetapi masyarakat etnis lain juga ikut menyaksikan kesenian tersebut. kesenian Reog ini adalah salah satu kesenian yang diminati oleh masyarakat jorong Purwajaya, dengan antusiasnya masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan dari kesenian tersebut.

Dengan adanya suatu interaksi tersebut maka akan terjadi suatu pembicaraan yang membangun kebersamaan, dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di jorong Purwajaya dengan mengangkat judul Kesenian Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat.

Penelitian ini tidak akan terlepas dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu, kemudian dapat disajikan sebagai bahan perbandingan, referensi dan juga sebagai rujukan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat terletak pada objek penelitian, sasaran dari penelitian, dan fokus penelitian. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini adalah:

Penelitian yang ditulis oleh Imam Kristianto yang berjudul “Kesenian Reog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme”. Dalam penelitian ini membahas mengenai kesenian Reog merupakan sebuah

²³Amir, Amri. (Kepala Jorong Purwajaya Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota), Wawancara, 18 November 2021 pukul 13.00 WIB

sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang terjalin erat, dan memiliki fungsi atau makna sendiri, dan berjalannya suatu unsur-unsur tersebut ditentukan oleh hubungan unsur dalam keseluruhan.²⁴

Penelitian yang ditulis oleh Rusmiyati, yang berjudul “Nilai Budaya dan Pendidikan Dalam Tradisi Reog”. Skripsi ini membahas dalam tradisi kesenian Reog di Kampung Tahunan terdapat nilai budaya, yang dapat dijadikan sebagai wujud apresiasi karya seni budaya masyarakat yang ikut serta dalam melestarikan tradisi Yogyakarta serta wujud masyarakat yang senantiasa menjaga kerukunan.²⁵

Dari beberapa penelitian yang ada mengenai kesenian Reog, namun penelitian ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian dalam penelitian ini lebih memfokuskan mengenai realitas bentuk kerukunan dalam masyarakat. Dengan beberapa rujukan yang diambil peneliti ingin meneliti dengan tempat yang berbeda yaitu pada masyarakat Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Pelaksanaan Kesenian Reog di Purwaraja

Kesenian Reog Ponorogo adalah kesenian yang berasal dari Jawa dan awalnya dilestarikan oleh masyarakat transmigran Jawa di jorong Purwajaya. Kesenian Reog sudah ada sejak tahun 2012, Reog yang ada di Purwajaya merupakan kesenian Reog yang langsung dari Ponorogo sendiri yang dihibahkan ke jorong Purwajaya. Pada awalnya ketua Reog Ponorogo yang ada di jorong Purwajaya mengalami kesulitan dalam mencari anggota, dana hingga peralatan. Masalah dana ketua kesenian Reog mengajukan proposal dan diberi dana oleh PEMDA Kota Payakumbuh. Dalam permasalahan anggota sekarang sudah banyak yang mengikuti kesenian ini tidak hanya yang dari etnis Jawa etnis lain juga ikut bergabung sebagai anggota kesenian Reog. Kesenian Reog terus mengalami perkembangan dan cukup terkenal di kalangan masyarakat jorong Purwajaya. Kesenian

²⁴ Imam Kristianto, ‘Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme’, *Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No (2019).

²⁵ Rusmiyati, ‘Nilai Budaya Dan Pendidikan Dalam Tradisi Reog’, *Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2017.

Reog Ponorogo jorong Purwajaya bahkan sudah pernah diundang dari beberapa daerah di Sumatra Barat.

1. *Persiapan Sebelum Pementasan Kesenian Reog Ponorogo*

Persiapan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum penampilan kesenian Reog yaitu melakukan gotong royong bersama di halaman kantor jorong Purwajaya. Masyarakat akan bekerja sama dalam membawa alat-alat kesenian Reog ketempat kesenian tersebut ditampilkan. Persiapan dari anggota kesenian Reog sebelum pertunjukan yaitu melakukan latihan.

Dalam pementasan kesenian Reog Ponorogo masyarakat Purwajaya berupaya membangun hubungan tali silaturahmi antar anggota dengan melakukan latihan rutin di jorong Purwajaya. Menjaga tali silaturahmi merupakan hal yang penting bagi anggota kelompok kesenian. Dengan terjaganya hubungan silaturahmi maka akan tercipta kekompakan serta kesolidan dalam suatu kelompok. Kekompakan antar anggota kesenian merupakan salah satu faktor yang mempertahankan kesenian tersebut bisa bertahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukanto mengenai latihan rutin anggota kesenian Reog Ponorogo.

“Dalam upaya pelestarian kesenian Reog dan juga untuk saling menjaga silaturahmi antar anggota kami sebagai pelaksana dari kesenian Reog memutuskan untuk melakukan latihan 2 minggu sekali. Untuk jam dan tempat latihan biasanya di laksanakan pada malam minggu dan tempatnya di halaman kantor jorong. Dalam latihan tersebut bukan hanya anggota dari kesenian ini aja yang ikut tapi ada juga beberapa dari masyarakat yang ikut untuk melakukan gerakan-gerakan dari kesenian ini”.²⁶

Dari uraian di atas dengan adanya latihan-latihan kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya bisa juga dijadikan sebagai alat untuk memperkuat hubungan silaturahmi antar masyarakat. Dalam latihan bukan hanya anggota kesenian Reog saja yang ikut berkumpul tetapi ada dari masyarakat lain yang mau mencoba gerakan dari kesenian Reog tersebut. Ketika masyarakat mengikuti atau mencoba

²⁶ Sukanto. (Ketua Kesenian Reog Ponorogo Jorong Purwajaya), Wawancara, 21 Maret 2022

latihan dari kesenian Reog maka secara tidak langsung akan mengetahui nilai moral yang dapat diambil dari kesenian Reog tersebut.

Setiap para pemain kesenian Reog harus mampu bersosialisasi dan bekerjasama serta harus bertanggungjawab dengan peran yang dimainkan sehingga dalam pertunjukan akan terlihat lebih bagus. Sebelum pementasan kesenian Reog di jorong Purwajaya masyarakat akan bergotong royong secara bersama dalam membersihkan tempat yang akan digunakan untuk pementasan tersebut. Misalnya pementasan kesenian Reog pada saat HUT jorong maka masyarakat jorong Purwajaya sangat antusias dalam melaksanakan kerja sama tersebut.

2. *Pelaksanaan Kesenian Reog Ponorogo*

Pada awalnya kesenian Reog begitu diuri-uri oleh banyak orang mulai dari kalangan muda hingga tua semakin lama kian menurun peminatnya. Sehingga diadakan Festival Nasional Reog Ponorogo yang diselenggarakan karena dilatar belakangi oleh faktor sosial-budaya serta faktor sosial ekonomi. Kesenian Reog pada awalnya belum terorganisir karena pada awalnya merupakan kesenian rakyat yang diselenggarakan pada acara tertentu. Seiring perkembangannya kemudian memunculkan inisiatif bagi para pelaku seni atau seniawan di Ponorogo, sehingga dibuat penampilan pada tahun 1984 untuk menampilkan kesenian Reog secara terorganisir dan sebagai salah satu cara untuk menyambut datangnya bulan syuro dan untuk mengumpulkan masyarakat dalam satu tempat.²⁷

Kesenian Reog di jorong Purwajaya berdiri pada tahun 2012. Kesenian Reog yang ada di jorong Purwajaya merupakan kesenian Reog yang langsung dari daerah asalnya yaitu Ponorogo yang dihibahkan ke jorong Purwajaya. Masyarakat Ponorogo yang tinggal di Purwajaya meminta agar kesenian Jawa tetap dilestarikan walau berada di daerah lain. Tujuan kesenian ini dilestarikan adalah karena masyarakat Jawa sangat menghargai budaya daerah tempat tinggalnya, dan salah satu bentuk cinta terhadap kebudayaan daerah agar tidak punah dengan kemajuan zaman. Awal mula perkembangan kesenian

²⁷ Fransisca Ayu Rismayanti, “National Festival Reog Ponorogo” As an Effort to Proserve Reog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016’, *Jurnal Historica*, Volume. 1.Issue.2 (2017), h. 217.

Reog di jorong Purwajaya mengalami kesulitan dalam mencari anggota, dan peralatan kesenian Reog belum lengkap.²⁸

Dengan seiringnya waktu kesulitan-kesulitan yang ada sudah mulai teratasi, dari anggota yang belum cukup sekarang sudah banyak dari masyarakat Purwajaya ingin bergabung dalam kesenian tersebut. Peralatan kesenian Reog sudah mulai lengkap dengan adanya bantuan dari pemerintah kota Payakumbuh. Pelaksanaan kesenian Reog di Purwajaya dilaksanakan pada acara-acara tertentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukanto mengenai bentuk pelaksanaan dari kesenian Reog.

“Pelaksanaan kesenian Reog di jorong Purwajaya yaitu dilaksanakan pada acara HUT jorong Purwajaya, HUT RI, untuk meriahkan pernikahan, khitanan dan jika ada masyarakat yang menginginkan kesenian ini ditampilkan pada saat syukuran atau pada acara penyambutan tamu pemerintahan yang akan datang berkunjung ke jorong Purwajaya. Biasanya kesenian Reog ini rutin dilaksanakan hanya pada HUT jorong Purwajaya, dan penampilan kesenian ini ditampilkan di depan halaman kantor jorong”.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya dilaksanakan yaitu pada acara HUT jorong Purwajaya HUT RI, penyambutan tamu pemerintahan yang akan berkunjung ke jorong Purwajaya dan juga adanya permintaan dari masyarakat untuk mengisi acara-acara tertentu. Selain dari penampilan tersebut kesenian Reog Purwajaya juga sudah ditampilkan di luar jorong Purwajaya seperti undangan main di dalam kota dan juga di luar kota. Seperti adanya undangan main di kota Solok, dan Sawah Lunto. Kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya sudah mulai berkembang dan maju dengan seiring berkembangnya waktu.

Kesenian Reog Ponorogo ditarikan oleh 7 orang penari, yang memakai dadak merak ditarikan oleh 5 orang, penari Bujang Ganong

²⁸ Fanny Mayang Sari and Erniwati, 'Kehidupan Masyarakat Jawa Di Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Kehidupan Sosial Budaya', Vol. 2 No. (2020), h. 62.

²⁹ Sukanto. (Kepala Kesenian Reog Jorong Purwajaya), Wawancara, 21 Maret 2022

yang memakai topeng berwarna putih dan merah ditarikan oleh 3 orang, penari Jathilan wanita ditarikan oleh orang, dan penari Kucingan ditarikan oleh 1 orang.³⁰ Kesenian Reog Ponorogo ditarikan dengan gerakan yang berbeda-beda.

Penari Pembarong adalah seorang penari yang memutar dadak meraknya, sedangkan penari Bujang Ganong bergerak dengan gerakan yang lucu dan mengejek, dan tari jathilan bergerak dengan gerakan mengukel tangannya dan penari Kucingan tidak banyak gerak.³¹ Tata rias yang dikenakan oleh para pemain kesenian Reog sesuai dengan tokohnya masing-masing. Misalnya Pembarong dan Bujang Ganong memakai baju kaus dan celana hitam, Jathilan memakai baju putih, celana hitam dan pengikat kepala (Udheng), Kucingan memakai baju serba hitam.³²

Tata rias dan busana dari penari kesenian Reog merupakan sesuatu yang dipakai oleh seorang penari yang bertujuan untuk memperlihatkan identitas tari yang dimainkan. Tata busana serta perlengkapan aksesoris lainnya bukan hanya sekedar penutup tubuh tetapi memberikan kesan indah dan juga memiliki makna simbolik dari busana ataupun aksesoris yang dikenakan. Gerak didalam tari merupakan gerakan yang indah, yang didalamnya merupakan suatu penggambaran dari dunia nyata, dan diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak di dalam suatu tarian. Gerakan yang ada disuatu tarian adalah gerakan yang sudah diolah, dan disusun serta mengandung suatu nilai estetis didalamnya.³³

Kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya mempunyai beberapa nama dalam setiap gerakannya dan setiap gerakan dari kesenian Reog berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sukanto mengenai gerakan dalam kesenian Reog yaitu:

³⁰ Boyono. (Anggota Kesenian Reog Ponorogo Jorong Purwajaya), Wawancara 19 Mei 2022

³¹ Putu Setyarini Wayan Mustika, 'Pengaruh Kesenian Jathilan Dan Jaged Bumbung Bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus Pada Etnis Jawa Dan Bali Di Lampung, Indonesia', *Jurnal Seni Budaya*, Volume 37, (2022), h. 48.

³² Handika Citra Prajastawi, 'Perkembangan Tata Rias Fantasi/Karakter Tokoh Putri Songgolangit Dan Warok Di Kota Ponorogo', Volume 09 (2020). h.94

³³ Nika Suryanti, 'Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo Di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dhamasraya', *E-Jurnal Sendratasik*, Vol. 6.1 (2017).

“Dalam kesenian Reog mempunyai ciri khas gerakan masing-masing, dalam penyajian tari tersebut penari Reog akan menarikan secara bersama-sama sesuai dengan peran masing-masing, dan penari dalam menarikan gerakan akan saling berinteraksi sambil mengikuti alunan musik yang dimainkan. Kesenian Reog Ponorogo tidak memiliki gerakan dan pola lantai yang tetap karena kesenian ini memiliki gerakan yang bebas dan berbeda-beda”.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dalam gerakan kesenian Reog tidak memiliki pola lantai yang tetap. Para penari dalam kesenian Reog sudah memiliki peran masing-masing, sehingga dalam pertunjukan para penari akan mengikuti alunan musik yang dimainkan. Para penari tidak akan berpedoman dengan penari yang lainnya tetapi hanya fokus dengan peran masing-masing dan alunan musik yang dimainkan.

Masyarakat yang melihat pertunjukan kesenian Reog tidak tersekat pada etnis dari pendukung kesenian tersebut. Hal ini menjadi pengaruh yang begitu nyata dari sebuah kesenian terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan melihat dan menyaksikan bentuk dari gerakan dan pertunjukan kesenian Reog selain dari melalui interaksi secara langsung masyarakat yang diluar dari etnik Jawa bisa mengenal masyarakat etnik Jawa melalui keseniannya. Masyarakat tidak hanya mengenal personal melainkan juga mengenal budayanya. Rasa saling memiliki mewujudkan nilai *bhineka tunggal ika* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang mana walaupun berbeda-beda namun tetap satu.³⁵

Walaupun terdapat perbedaan etnis dan keyakinan di jorong Purwajaya namun masyarakatnya tetap hidup rukun, hal ini tidak terlepas dari pengaruh kesenian yang berkembang pada masyarakatnya. Tidak salah jika dikatakan budaya atau kesenian yang termasuk didalamnya merupakan suatu alat untuk mempersatu bangsa. Kesenian Reog merupakan salah satu hiburan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat jorong Purwajaya karena pertunjukan ini

³⁴ Boyono. (Anggota Kesenian Reog Jorong Purwajaya), Wawancara, 19 Mei 2022

³⁵Putu Setyarini Wayan Mustika, ‘Pengaruh Kesenian Jathilan Dan Joged Bumbung Bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus Pada Etnis Jawa Dan Bali Di Lampung, Indonesia’, *Jurnal Seni Budaya*, Volume 37, (2022), h. 56.

sangat menghibur dan bisa mengumpulkan masa. Kesenian Reog dipertunjukkan kepada masyarakat sekitar untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat di jorong Purwajaya. Dengan adanya kesenian Reog ini masyarakat sangat antusias datang ke lokasi pertunjukan tersebut. Dengan adanya kesenian Reog masyarakat etnik Jawa merasa terobati akan rasa rindunya terhadap kampung halamannya, karena mayoritas masyarakat jorong Purwajaya adalah masyarakat transmigran dari pulau Jawa.

C. Realitas Kerukunan Umat Beragama di Purwaraja

Kerukunan umat beragama yang ada dalam masyarakat jorong Purwajaya tidak lepas dari usaha pemerintah setempat, para tokoh agama dan masyarakat untuk dapat hidup rukun dan bersatu dalam perbedaan yang ada. Pemerintah desa atau wali Jorong Purwajaya memiliki hak, wewenang dan kewajiban dalam menjalankan pemerintahan desa. Hak wewenang dan kewajiban kepala desa adalah segala urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan kedamaian, kerukunan, keamanan dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai pelaksanaan pembangunan desa dan terciptanya kerukunan.

1. Kerukunan Sesama Umat Beragama di Jorong Purwajaya

Dalam kehidupan bermasyarakat interaksi merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi yang dilakukan antara satu sama lain maka tidak akan ada yang dikatakan kehidupan bersama.³⁶ Salah satu cara yang dilakukan untuk memperlancar persaudaraan dan toleransi antar sesama umat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik yang berkaitan dengan hubungan antara perseorangan, maupun dengan kelompok. Dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat beragama maka akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan akan mengurangi adanya konflik dalam masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan ibu Titin Sutriani mengenai kerukunan sesama umat beragama di jorong Purwajaya yaitu:

³⁶ Angeline Xiao, 'Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat', *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, Vol.7 No.2 (2018), h..94.

“Masyarakat disini saling menjaga kerukunan antar sesama umat beragama dengan cara mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama, baik agama Islam, Kristen maupun agama Khatolik. Dalam kehidupan bermasyarakat kami saling memberikan arahan yang baik, baik itu sesama pemeluk agama ataupun antar pemeluk agama. Dalam meningkatkan kerukunan kami selalu menjalin komunikasi yang baik antara satu sama lain. Komunikasi disini yaitu sifatnya membangun dan tidak ada yang merendahkan ataupun melecehkan antara pemeluk agama.”³⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat jorong Purwajaya sangat menjunjung tinggi kerukunan dalam masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai sosial seperti berperilaku sopan santun, dan menghargai sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kerukunan Antar Umat Beragama di Jorong Purwajaya

Rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian, dengan kata lain bahwa kerukunan hanya dipergunakan dalam dunia pergaulan. Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh dengan keikhlasan.³⁸

Kebersamaan, persaudaraan dan kerukunan umat beragama yang terjalin dalam masyarakat jorong Purwajaya dapat dilihat dari adanya solidaritas, partisipasi dan perilaku sosial warga yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain.³⁹

³⁷ Titin Sutriani, (Masyarakat Muslim Purwajaya), Wawancara Pribadi, 21 Maret 2022

³⁸ Ibnu Rusydi and Siti Zoleha, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian', *Journal for Islamic Studies*, vol.1, No.1 (2018). h. 170

³⁹ Suparmi. (Masyarakat Jorong Purwajaya), Wawancara 11 April 2022

1. Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Geni Setiti, dalam kegiatan koperasi ini semua masyarakat boleh ikut tanpa adanya persyaratan masyarakat muslim ataupun non-muslim.
2. Persatuan Pecah Belah dan Peralatan Tarub, peralatan tarub ini merupakan tenda atau peralatan yang digunakan untuk para undangan jika masyarakat Purwajaya melakukan sebuah acara seperti sunatan, pernikahan, turun mandi dan lain-lain.
3. Gerakan Pemuda Purwajaya (Gempur), organisasi ini diikuti oleh pemuda pemudi jorong Purwajaya yang memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda. Organisasi ini bergerak dalam bidang olahraga.
4. Kongsi kematian, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat jorong Purwajaya dalam bentuk mengumpulkan uang yang mana uang tersebut akan diberikan kepada masyarakat yang sedang kemalangan. Kongsi kematian ini melibatkan semua anggota masyarakat jorong Purwajaya tanpa memandang agama yang dianutnya.
5. Kegiatan Kelompok Tani Ternak Berkah, dalam kegiatan ini juga tidak ada perbedaan etnis maupun kepercayaan didalamnya. Masyarakat jorong Purwajaya yang memiliki ternak ataupun bertani maka mereka akan masuk kedalam kelompok tersebut.
6. Kerja Bakti, setiap melakukan acara-acara penting seperti peringatan Hari Ulang Tahun jorong, HUT RI, atau acara-acara lainnya maka masyarakat jorong Purwajaya akan melakukan kerja bakti secara bersama-sama tanpa memandang status sosial maupun agama yang dipeluknya.

Kegiatan yang dilakukan tersebut merupakan kesadaran akan adanya kepentingan bersama, tidak ada menyurutkan warga untuk dapat melakukan kegiatan atau kerjasama dengan warga yang berbeda kepercayaan atau keyakinan, karena dengan adanya kegiatan atau kerjasama tersebut dapat meningkatkan keharmonisan dan hubungan silaturahmi sebagai teman, tetangga maupun persaudaraan.

Toleransi antarpemeluk agama berjalan seperti sebuah norma bagi masyarakat yang tinggal ditempat yang memiliki keyakinan yang berbeda. Kebersamaan, dan kerukunan beragama yang terjadi dalam masyarakat yaitu berupa perwujudan pada solidaritas, partisipasi, dan perilaku sosial masyarakat tersebut. Seperti adanya kerja bakti, pertemuan rutin antar sesama warga dan perilaku sosial yang pelaksanaannya secara tiba-tiba, seperti undangan hajatan dari kaum muslimin ataupun sebaliknya.⁴⁰

Toleransi agama yang terjalin antar umat beragama di jorong Purwajaya terlihat dari sejumlah peristiwa simbolik, seperti pemberian daging kurban yang diberikan masyarakat yang beragama Islam kepada masyarakat yang beragama Kristen pada saat umat Islam merayakan hari raya Idul Adha. Simbol lain dari adanya bentuk kerukunan di jorong Purwajaya yaitu masyarakat non-muslim berusaha menjaga ketenangan dan ketertiban ketika masyarakat muslim sedang melaksanakan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Desi selaku masyarakat non-muslim mengenai kerukunan antar umat beragama yaitu:

“Bentuk kerukunan antar umat disini yaitu salah satunya terlihat pada bulan ramadhan masyarakat muslim disini sedang menjalankan ibadah puasa, dengan begitu kami selaku non-muslim berusaha untuk tidak makan ataupun minum diluar rumah, dan pada malam hari kami juga menjaga ketenangan pada saat masyarakat muslim melaksanakan ibadah di masjid. Dan untuk menjalin hubungan kekerabatan antar sesama masyarakat, kami akan mengucapkan selamat hari raya kepada masyarakat muslim bahkan saya juga berkunjung ke rumah tetangga saya yang muslim pada hari raya tersebut. Pada saat hari raya kami masyarakat muslim juga akan mengucapkan selamat kepada kami.⁴¹

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa masyarakat jorong Purwajaya sangat hidup rukun dan mengedepankan

⁴⁰ Umar, ‘Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocand Kudus’, *Jurnal Penelitian*, Volume 13, (2019), h. 90-92.

⁴¹ Desi, Masyarakat non-muslim, Wawancara Pribadi, 21 Maret 2022

kebersamaan. Masyarakat jorong Purwajaya sangat menyadari adanya perbedaan agama yang dipeluk masing-masing masyarakat sehingga mereka berusaha untuk memahami dan menghormati masyarakat lain yang berbeda agama. Karena masing-masing dari masyarakat tersebut memahami bahwa semua agama mengajarkan hal yang sama hanya saja tata caranya yang berbeda.

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat.⁴² Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh masyarakat jorong Purwajaya masing-masing mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan mudahnya akan terbentuk kerukunan yang sangat mudah terjalin.

Alqur'an sebagai pedoman bagi umat muslim telah menjelaskan berbagai bentuk kerukunan antar umat beragama, baik dalam hal tolong menolong, kasih mengasihi, dan toleransi. Allah menjelaskan toleransi di dalam firmanNya antara lain surah Yunus ayat 40 da 41.

Artinya: Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih menngetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: bagiku pekerjaanmu dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.⁴³

Dalam Alkitab agama Kristen juga terdapat hukum dan ayat yang menjelaskan tentang kerukunan umat beragama. Dalam ayat tersebut umat kristiani membangun kerukunan antar umat beragama dengan memandang penganut agama lainnya sebagai sama saudara yang bergerak menuju wujud tertinggi yang sama yakni Allah. "*Nyanyian suara Daud sungguh alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!*" (Mzm 133:1). Sesuatu yang

⁴² Azka Aulia Azzahra, 'Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa', *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol.1 No. (2021), h. 2.

⁴³ *Dapartemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu, 1976).

dibuat dengan kasih salah satunya yaitu rukun akan indah kedepannya, karena mau menghargai suatu perbedaan satu sama lainnya.⁴⁴

Terbentuknya kerukunan umat beragama di jorong Purwajaya juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penegah dari kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Semua elemen masyarakat saling bahu membahu dalam mewujudkan masyarakat yang aman damai. Dari hasil wawancara dengan bapak Muuthalib selaku pemuka agama Islam ada beberapa bentuk cara atau peran yang dilakukan kepada masyarakat Purwajaya yaitu:

“Peran yang saya lakukan sebagai pemuka agama Islam di Purwajaya ini yaitu seperti mengarahkan dan membimbing masyarakat disini untuk selalu menghormati dan menghargai antara satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Di Purwajaya ini kami juga melaksanakan kegiatan wirid rutin selama satu kali dalam sebulan, dan dalam wirid tersebut juga diberikan ceramah ataupun ajaran kepada seluruh masyarakat muslim disini untuk dapat hidup saling tolong menolong, dan selalu meningkatkan rasa kekeluargaan antar sesama masyarakat”⁴⁵

Di jorong Purwajaya peran dari pemuka agama atau tokoh agama masing-masing sangat berpengaruh dalam mengajak umatnya agar hidup dalam kedamaian. kerukunan, dan meningkatkan hubungan silaturahmi yang baik antar sesama.

3. Kerukunan Pemerintah Dengan Umat Beragama

Dalam konteks Negara Indonesia pasca reformasi, tanggung jawab pemeliharaan kerukunan lebih tinggi, yakni tanggung jawab umat beragama sendiri, pemerintah daerah, dan pemerintah (pusat). Dalam upaya pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemerintah menerbitkan peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan

⁴⁴ Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI

⁴⁵ Mutholib, (Pemuka Agama Islam Jorong Purwajaya), Wawancara Pribadi, 15 Maret 2022

tugas kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, dan pemberdayaan forum kerukunan umat beragama.⁴⁶

Dalam masyarakat pemerintah berkewajiban melindungi setiap masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama dan ibadah pemeluk agamanya, sepanjang tidak adanya pertentangan dengan peraturan perundang-undangan, tidak menyalahgunakan atau menodai agama lainnya, serta tidak mengganggu ketentraman ketertiban dalam masyarakat.⁴⁷ Pemerintah memiliki hak wewenang dan kewajiban dalam pembinaan kedamaian, kerukunan, dalam menumbuhkan serta mengembangkan pembangunan desa agar terciptanya kerukunan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Olly Wijaya selaku Wali Nagari Sarilamak jorong Purwajaya mengenai kerukunan pemerintah dengan masyarakat umat beragama yaitu:

“Dalam bidang pelayanan pemerintah wali nagari disini barlangsung sangat baik terhadap semua masyarakat jorong Purwajaya, baik yang muslim maupun non-muslim. Dalam pelayanan di pemerintahan tidak ada perbedaan agama ataupun suku, semuanya sama yaitu sesama umat manusia.”⁴⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah dalam membina kerukunan antarumatberagama dalam memberikan pelayanan tidak memandang perbedaan agama ataupun suku dari masyarakat. kebijakan pemerintah dalam pelayanan agama juga berjalan dengan adil, dikarenakan minimnya masyarakat non-muslim di jorong Purwajaya tidak ada larangan dari pemerintah untuk melakukan ibadah bahkan pemerintah juga melindungi umat non-muslim dalam beribadah. Umat non-muslim dapat perlindungan dari pemerintah karena, umat non-muslim tersebut merupakan bagian dari masyarakat jorong Purwajaya.

⁴⁶ Akmal Salim Ruhana, ‘Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama Di Provinsi Kepulauan Riau’, *Jurnal Bina Praja*, Volume 7 No. 2 (2015), h. 186.

⁴⁷ Nadia Farikhati Agus Suntoro, *Pengkajian Komnas Ham RI Atas Peraturan Menteri No 9 Dan 8 Terkait Pendirian Rumah Ibadah* (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020). h. 26

⁴⁸ Olly Wijaya, Wali Nagari Sarilamak, Wawancara, 14 Maret 2022

D. Kesenian Reog Sebagai Media Dalam Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Di Purwajaya

Kesenian Reog di jorong Purwajaya adalah tontonan yang mengandung tuntutan dan juga merupakan suatu usaha dari perangkat nagari jorong Purwajaya untuk menyatukan masyarakat yang berbeda agama, suku dan etnis untuk bisa berkumpul menjadi satu dalam suatu tempat sebagai bentuk dalam memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat.

1. Fungsi Pertunjukan Kesenian Reog Dalam Kehidupan Masyarakat

Pertunjukan kesenian Reog Ponorogo memiliki berbagai fungsi. Selain dari tarian pertunjukan, kesenian Reog dapat menjadi sarana hiburan masyarakat. Reog Ponorogo bisa menjadi hiburan bagi masyarakat dan juga wisatawan. Penampilan kesenian Reog yang menghibur masyarakat ataupun wisatawan mampu memberikan penghasilan bagi pemainnya, sehingga perekonomian bisa meningkat dan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu, Reog Ponorogo juga sering digunakan untuk menyambut tamu yang hadir dalam suatu acara, dan sekaligus melestarikan kebudayaan agar tidak punah.⁴⁹

Masyarakat jorong Purwajaya memiliki rasa toleransi yang tinggi antar sesama. Dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama salah satunya tercermin dari kebersamaan masyarakat dalam memeriahkan pertunjukan kesenian Reog di jorong Purwajaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibuk Titin Sutriani mengenai fungsi dari pertunjukan kesenian Reog bagi kehidupan masyarakat yaitu:

“Kesenian Reog ini merupakan salah satu sarana yang digunakan sebagai media dalam menyatukan masyarakat jorong Purwajaya untuk berkumpul disuatu tempat dan menyaksikan pertunjukan tersebut. Dalam masyarakat kesenian Reog ini bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga

⁴⁹ SMA st. Louis 1, *Ngerog' Di Jurug Kisah Belajar Hidup Di Desa Jurug, Ponorogo* (Surabaya: PT Kanisus Anggota IKAPI, 2017).

kesenian yang dapat menjadikan masyarakat untuk memperkuat hubungan silaturahmi antar sesama”.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa kesenian Reog merupakan salah satu media yan dijadikan untuk menyatukan masyarakat disuatu tempat. Jika kesenian Reog ditampilkan di jorong Purwajaya maka masyarakat secara bersama-sama akan menyaksikan kesenian tersebut. Kesenian Reog dalam kehidupan masyarakat memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:⁵¹

1. Kesenian Reog berfungsi sebagai media hiburan bersama dan media dalam meyatukan masyarakat dalam suatu tempat pertunjukan. Hal tersebut terlihat dengan antusiasnya masyarakat dalam menyaksikan kesenian Reog tersebut.
2. kesenian Reog berfungsi sebagai media komunikasi. Kesenian Reog berfungsi untuk mengundang masa untuk berkumpul atau sebagai media untuk mengumpulkan masyarakat agar melihat dan menyaksikan pertunjukan dari kesenian Reog. Di jorong Purwajaya mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan mayoritas beretnis Jawa, tetapi itu bukan halangan bagi masyarakat atau etnis lain untuk melihat kesenian Reog yang diselenggarakan atau ditampilkan di jorong Purwajaya. Masyarakat jorong Purwajaya secara bersama-sama akan menyaksikan kesenian Reog yang ditampilkan tanpa melihat perbedaan antara satu sama lain. Dalam pertunjukan kesenian Reog masyarakat akan bercampur baur dan menjalin komunikasi sehingga akan terjalin hubungan silaturahmi dan kedekatan antara sesama masyarakat, dengan demikian kerukunan antar masyarakat akan lebih terjalin.

2. Nilai Sosial Dalam Pertunjukan Kesenian Reog

Dalam kesenian Reog yang ada di jorong Purwajaya terdapat nilai sosial dan nilai toleransi yang terbentuk karena adanya kesenian yang masih memiliki fungsi bagi masyarakat jorong Purwajaya. Peranan dan fungsi dalam kesenian Reog terlihat ketika pada saat

⁵⁰ Titin Sutriani, (Masyarakat Muslim Purwajaya), Wawancara Pribadi, 21 Maret 2022

⁵¹ Zulfahmi, ‘Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Percut Sei Tuan’, *Jurnal Interaksi*, Volume 1 N (2017), h. 240.

pementasan kesenian Reog Ponorogo. Dalam pementasan kesenian Reog terjadi interaksi diantara anggota masyarakat yang sedang menyaksikan kesenian tersebut. Peranan kesenian Reog Ponorogo dalam membentuk nilai dalam masyarakat berkaitan dengan fungsi yang melekat dalam kesenian Reog tersebut. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut:

a. Nilai Kebersamaan

Kebersamaan dan gotong royong merupakan suatu sikap yang mengutamakan terciptanya kepentingan bersama. Gotong royong adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama dan suatu perjuangan bantu-membantu. Prinsip gotong royong melekat subtransi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia.⁵²

Nilai kebersamaan dan gotong royong yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo yaitu terlihat pada saat pementasan kesenian Reog berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rio Purba mengenai kebersamaan masyarakat yang terlihat dalam pementasan kesenian Reog yaitu:

“Kebersamaan yang terlihat dari penari yaitu saat penari Pembarong merasa lelah atau terjatuh maka akan digantikan oleh penari yang lain. Dan pada saat pementasan kesenian Reog dalam acara HUT jorong atau HUT RI maka masyarakat Purwajaya akan bersama-sama dan bergotong royong dalam mengangkat alat-alat yang akan dimainkan dan setelah pementasan selesai masyarakat akan membawa air minum untuk dibagikan kepada para pemain kesenian Reog”.⁵³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebersamaan yang tercipta pada masyarakat jorong Purwajaya tidak

⁵² Tadjuddin Noer Effendi, 'Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Voleme.2 N (2013), h. 5.

⁵³ Dwi Saputra (Ketua Pemuda Jorong Purwajaya), Wawancara, 21 Maret 2022

memandang kepercayaan ataupun etnis dari orang tersebut, semua masyarakat mempunyai sifat tulus yang sangat tinggi tanpa membedakan siapapun, semua masyarakat akan berkumpul menjadi satu pada saat pementasan kesenian Reog di jorong Purwajaya. Dengan demikian nilai kebersamaan yang ada dalam kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam menciptakan bahkan mempertahankan hubungan yang sudah terjalin sebelumnya.

b. Nilai Kerukunan

Nilai dalam kesenian Reog menciptakan nilai kerukunan yaitu adanya interaksi sosial diantara para anggota maupun masyarakat setempat yang menyaksikan pementasan. Terlihat dari ketika gamelan dibunyikan masyarakat yang mendengar langsung berbondong-bondong menyaksikan. Kesenian Reog disaksikan masyarakat mulai dari anak-anak, orang dewasa hingga orang tua tanpa batasan usia.⁵⁴

Dalam kesenian Reog Ponorogo terdapat nilai kerukunan yang mampu menciptakan masyarakat damai dan rukun. Kerukunan merupakan suatu hubungan yang terjalin antara seseorang dengan orang lain yang mampu menciptakan suasana yang damai, harmonis, dan mampu memahami antara satu dengan yang lainnya, serta merasa saling membutuhkan.⁵⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Amir Amri mengenai nilai kerukunan dari pelaksanaan kesenian Reog yaitu:

“Dengan diadakannya pementasan kesenian Reog di Purwajaya ini masyarakat dapat berkumpul disuatu tempat untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung masyarakat disini akan bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara satu sama lain. Dan dari interaksi tersebut maka akan terjalin suatu pembicaraan yang membangun kebersamaan dan menjalin hubungan silaturahmi antar masyarakat disini dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kerukunan ini juga terlihat dari

⁵⁴ Atiqa Sabardila, *Dari Kearifan Lokal Digapai Kekuatan Nusantara* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press). Juni 2021

⁵⁵ Sukraeni Purwaningsih, 'NilaiNilai Sosial Dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang, Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul', *Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*, h. 71.

masyarakat yang masih mempertahankan dan mengembangkan kesenian ini supaya tetap terjaga dan dilestarikan”.⁵⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pementasan kesenian Reog di jorong Purwajaya secara tidak langsung masyarakat akan bertemu dan saling menyapa antara satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia selalu membutuhkan orang lain untuk melakukan interaksi. Melalui interaksi maka secara tidak langsung seseorang telah melakukan suatu proses sosial, dan dengan adanya suatu proses sosial maka seseorang telah melakukan aktivitas-aktivitas sosial yang merupakan suatu proses dari terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai Hiburan

Nilai hiburan berkaitan dengan kegiatan menghibur yang membuat orang lain saat menyaksikan merasa larut dan ikut menikmati apa yang sedang ditampilkan. Dalam kehidupan masyarakat jorong Purwajaya kesenian Reog merupakan sebuah hiburan yang dijadikan sebagai tontonan dan tuntutan yang paling ramai diminati oleh masyarakat. kesenian Reog dapat diminati oleh semua lapisan masyarakat, baik anak kecil, orang tua, anak remaja semuanya sangat antusias dalam menyaksikan kesenian Reog Ponorogo.

4. Nilai Pendidikan

Melalui pendidikan seseorang bisa memperoleh ilmu pengetahuan, dan pelajaran yang berguna dalam penyesuaian kehidupan. Kesenian Reog Ponorogo yang dijadikan sebagai media dalam mempertahankan kerukunan juga dijadikan sebagai media dalam penyampaian pendidikan ataupun pesan baik kepada masyarakat. karena dalam pementasan kesenian Reog Ponorogo disaksikan atau ditonton oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan dari segala tingkatan usia.

Nilai pendidikan seni Reog Ponorgo tersebar di dalam instrument seni dan ragam tarinya. Secara rinci nilai-nilai pendidikan pada kesenian Reog yaitu pendidikan keimanan, nilai budi pekerti,

⁵⁶ Amir, Amri. (Kepala Jorong Purwajaya Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota), Wawancara, 19 Maret 2022

nilai pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan kepemimpinan, pendidikan kewiraan, dan pendidikan kesabaran dan optimisme.⁵⁷

Kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya mejadi salah satu tuntutan untuk mengarahkan sikap dan pemahaman masyarakat yang lebih baik saat menonton sebuah pertunjukan. Kesenian Reog Ponorogo bukan hanya dijadikan sekedar tontonan yang menghibur tetapi juga dapat diambil berbagai macam nilai positifnya. Nilai pendidikan dalam kesenian Reog bukan hanya didapat pada saat pementasan saja. Kelompok kesenian Reog juga sebagai wadah kegiatan masyarakat jorong Purwajaya karena pada saat tidak ada kegiatan, maka dapat diisi dengan belajar dan berlatih kesenian Reog Ponorogo baik belajar menari atau bermain musik dan berkumpul bersama dalam satu tempat dan juga saling bertukar pikiran.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo di jorong Purwajaya juga terlihat dari keseriusan para seniman yang berkicampung didalamnya agar melestarikan kesenian Reog Ponorogo secara terus menerus agar kesenian Reog tidak hilang dan punah dengan sendirinya. Kesenian Reog Ponorogo diperkenalkan kepada generasi-generasi berikutnya agar bisa dapat melanjutkan dan melestarikan kesenian Reog Ponorogo yang ada di jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota.

5. Nilai Religi

Nilai religi adalah suatu nilai yang berhubungan dengan kepercayaan dan ungkapan rasa syukur seseorang kepada tuhan. Setiap orang bereda-beda dalam mengungkapkan rasa syukurnya. Ungkapan rasa syukur bisa berupa apa yang dijanjikan pada saat permintaan yang diinginkan dipanjatkan. Setiap manusia selalu memiliki keinginan dalam kehidupan. Dalam mencapai sebuah keinginan sering kali orang berjanji dengan dirinya sendiri, dan apabila tercapai suatu keinginan tersebut maka akan mengungkapkan rasa syukurnya dengan melakukan sesuatu.

Masyarakat jorong Purwajaya menggunakan kesenian Reog Ponorogo sebagai suatu media dalam mengungkapkan rasa syukur. Kepuasan dengan tercapainya apa yang sudah didapatkan merupakan

⁵⁷ Rido Kurnianto and Niken Lestarini, 'Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo', Vol.17 (2015), h. 250-254.

salah satu pemenuhan nilai bathin yang seringkali sulit untuk diungkapkan. Oleh sebab itu khususnya masyarakat jorong Purwajaya seringkali mementaskan kesenian Reog sebagai ungkapan rasa syukur yang didapatkan.

Selain dari mempertahankan kerukunan umat beragama di jorong Purwajaya, kesenian Reog juga berfungsi dalam memberikan hiburan bagi masyarakat disekitar rumah orang yang melakukan acara syukuran atau hajatan, selain itu masyarakat juga dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang mempunyai hajatan yang mementaskan kesenian Reog tersebut.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dilapangan yaitu bertempat di jorong Purwajaya Kenagarian Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan judul penelitian Kesenian Reog Sebagai Media Dalam Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Di Jorong Purwajaya, oleh karena itu penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan bermasyarakat di jorong Purwajaya masyarakat Purwajaya sangat menjunjung tinggi kerukunan antar sesama, baik sesama umat beragama maupun antar umat beragama. Masyarakat jorong Purwajaya selalu mengedepankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan. Kebersamaan, persaudaraan dan kerukunan umat beragama dapat dilihat dari adanya solidaritas, partisipasi dan perilaku sosial warga yang dilakukan dalam kehidupan seperti adanya kegiatan-kegiatan yang melibatkan semua warga tanpa memandang latar belakang dan juga kepercayaan masing-masing.
2. Kesenian Reog di jorong Purwajaya dilaksanakan pada acara HUT jorong Purwajaya, HUT RI, penyambutan tamu dan acara warga seperti pada saat acara khitanan, syukuran, dan acara-acara lainnya jika masyarakat menginginkan kesenian tersebut ditampilkan. Sebelum kesenian Reog ditampilkan para anggota kesenian Reog

terlebih dulu melakukan latihan rutin 2 minggu sekali dalam upaya pelestarian kesenian dan juga untuk saling menjaga hubungan silaturahmi antara anggota.

3. Kesenian Reog sebagai media dalam mempertahankan kerukunan umat beragama tercermin dari fungsi, nilai, dan makna simbolik dari kesenian Reog tersebut. Fungsi dari kesenian Reog yaitu sebagai media hiburan dan juga sebagai media komunikasi dalam menyatukan masyarakat dalam suatu tempat pertunjukan. Dalam kesenian Reog terdapat nilai-nilai sosial yaitu adanya nilai kebersamaan, nilai kerukunan, nilai estetika, nilai hiburan, nilai pendidikan dan nilai religi. Dalam kesenian Reog terdapat makna simbolik dari alat-alat yang dimainkan seperti usus-usus/kolor yang berarti landasan, tali atau ikatan baik antar sesama manusia begitupun ikatan atau hubungan dengan Tuhan.

Daftar Pustaka

Buku Teks

- Badan Litbang and Diklat Kementerian Agama RI, *Toleransi Beragama Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama Pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010)
- Dahlan, Mukhtar Zaini, *Pendidikan Agama Islam* (Jember: LPPM IKIP).
- Hasan, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002)
- Hisyam, Ciek Julyati, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020)
- Ikhwan Afiful, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia* (Jawa Tengah: tahta media group, 2021)
- Keben, Yosep Belen, *Harmonisasi Umat Beragama: Merawat Keberagaman Dalam Bingkai Kebhinekaan* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021)
- Louis 1, SMA st, *Ngerog di Jurug Kisah Belajar Hidup di Desa Jurug, Ponorogo* (Surabaya : PT Kanisus Anggota IKAPI, 20217)
- Sabardila, Atiqa, *Dari Kearifan Lokal Digapai Kekuatan Nusantara* (Jawa Tengah Muhammadiyah University Press). Juni 2021
- Soeroso, Andreas, *Sosiologi 1* (yudhistira, 2008)
- Musyafir, Hasnani Siri, and Caerul Mundzir, *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Islam Dan Kristen)* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara, 2019).
- Tim Wali Nagari Sarilamak, *Data Statistik Nagari Sarilamak*, Tahun 2021
- Zainuri, Ahmad, *Membangun Keharmonisan Antar Pemeluk Agama di Indonesia* (Kota Wisata Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020)
- Zamroni, M, *Politik Kebangsaan Sebagai Katalisator di Tengah Polemik Negara* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020).

Jurnal Ilmiah

- Ayu Rismayanti, Fransisca, “National Festifal Reyog Ponorogo” As an Effort to Proseive Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016, *Jurnal Historica*, Volume.1. Issue.2 (2017)
- SMA st. Louis, ‘Ngerog’ Di Jurug Kisah Belajar Hidup Di Desa Jurug, Ponorogo (Surabaya: PT Kanisus Anggota IKAPI, 2017)
- Agus Suntoro, Nadia Farikhati, *Pengkajian Komnas Ham RI Atas Peraturan Menteri No 9 Dan 8 Terkait Pendirian Rumah Ibadah* (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020)
- Ali Ismail Shaleh, Fifiana Wisnaeni, ‘Hubungan Agama Dan Negara Menurut Pancasila Dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945’, *Pembangunan Hukum Indonesia*, Volume 1, (2019)
- Azzahra, Azka Aulia, ‘Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Vol.1 No. (2021), hal.2
- Dahlan, Mukhtar Zaini, *Pendidikan Agama Islam* (Jember: LPPM IKIP)
- Dapartemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Bumi Restu, 1976)
- Effendi, Tadjuddin Noer, ‘Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini’, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Voleme.2 N (2013)
- Fransisca Ayu Rismayanti, Dkk, “National Festifal Reyog Ponorogo” As an Effort to Proserve Reyog Arts in Ponorogo Regency 1995-2016’, *Jurnal Historica*, Volume. 1.Issue.2 (2017)
- Hanani, Silfia, ‘Studi Negoisasi Kultural Yang Mendamaikan Antaretnik Dan Agama Di Kota Tanjung Pinang’, *Episteme:Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol 12 No 1 (2017).
- Kristianto, Imam, ‘Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Teori Fungsionalisme’, *Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 1, No (2019)

- Kurnianto, Rido, dkk 'Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo ', Vol.17 (2015)
- Kurnianto, Rido, and Niken Lestarini, 'Nilai-Nilai Edukasi Dalam Seni Reyog Ponorogo', Vol.17 No. (2015)
- Lakonawa, Petrus, 'Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat', Vol.4 No.2 (2013)
- Marlen Novita Makalew, Sarah Sambiran, 'Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado', *Jurnal Governance*, Vol.1, No. (2021)
- Mukzizatini, Siti, 'Relasi Harmonis Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an', *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Volem:VII (2019)
- Nika Suryanti, 'Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo Di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dhamasraya', *E-Jurnal Sendratasik*, Vol. 6.1 (2017)
- Prajastiwi, Handika Citra, 'Perkembangan Tata Rias Fantasi/Karakter Tokoh Putri Songgolangit Dan Warok Di Kota Ponorogo', Volume 09 (2020)
- Purwaningsih, Sukraeni, 'Nilai-Nilai Sosial Dalam Kesenian Reog Nawangsih Dusun Surulanang, Desa Karangduwet Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunungkidul', *Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rusydi, Ibnu, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan KeIndonesiaan', *Journal For Islamic Studies*, Vol.1 No.1 (2018)
- Ruhana, Akmal Salim, 'Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama Di Provinsi Kepulauan Riau', *Jurnal Bina Praja*, Volume 7 N (2015)
- Rusmiyati, 'Nilai Budaya Dan Pendidikan Dalam Tradisi Reog', *Skripsi Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2017
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zoleha, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian', *Journal for Islamic Studies*, vol.1, No. (2018)
- Sari, Fanny Mayang, and Erniwati, 'Kehidupan Masyarakat Jawa Di

- Jorong Purwajaya Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Kehidupan Sosial Budaya', Vol. 2 No. (2020)
- Sodikin, 'Hukum Dan Hak Kebebasan Beragama', *Jurnal Cita Hukum*, Vol.1 No. (2013)
- Suryanti, Nika, 'Bentuk Penyajian Kesenian Reog Ponorogo Di Jorong Koto Agung Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dhamasraya', *E-Jurnal Sendratasik*, Vol. 6.1 (2017)
- Takdir, Muhammad, 'Model-Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom', Vol.01. No (2017)
- Umar, 'Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocand Kudus', *Jurnal Penelitian*, Volume 13, (2019)
- Wayan Mustika, Putu Setyarini, 'Pengaruh Kesenian Jathilan Dan Joged Bumbung Bagi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus Pada Etnis Jawa Dan Bali Di Lampung, Indonesia', *Jurnal Seni Budaya*, Volume 37, (2022)
- Xiao, Angeline, 'Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat', *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, Vol.7 No.2 (2018)
- Zulfahmi, 'Pola Komunikasi Dalam Upaya Pelestarian Reog Ponorogo Pada Orang Jawa Di Desa Percut Sei Tuan', *Jurnal Interaksi*, Volume 1 N (2017)

Wawancara

- Amir, Amri. (Kepala jorong Purwajaya Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota), Wawancara, 18 November 2021 pukul 13.00 WIB
- Boyono, (Anggota Kesenian Reog Jorong Purwajaya), Wawancara, 19 Mei 2022
- Sukanto. (Kepala Kesenian Reog Jorong Purwajaya), Wawancara, 21 Maret 2022
- Titin Sutriani, (Masyarakat Muslim Purwajaya), Wawancara Pribadi, 21 Maret 2022

Desi, (Masyarakat non-muslim), Wawancara, 21 Maret 2022

Mutholib, (Pemuka Agama Islam Jorong Purwaraya), Wawancara
Pribadi, 15 Maret 2022

Olly Wijaya, (Wali Nagari Sarilamak), Wawancara, 14 Maret 2022

Suparmi, (Masyarakat Jorong Purwajaya), Wawancara 11 April 2022